

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesetaraan gender saat ini masih sering menjadi perdebatan yang menimbulkan pro kontra di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Hal tersebut mulai berkembang secara bersamaan dengan munculnya gerakan-gerakan feminisme di Eropa dan Amerika yang menginginkan posisi yang sama dan setara pada perlakuan antara laki-laki dan perempuan sehingga menimbulkan istilah *fifty-fifty* (50:50) yang disebut sebagai *perfect equality*, posisi yang sama dan setara antara laki-laki dan perempuan.

Isu kesetaraan gender sendiri mulai menyebar di penjuru Indonesia sejak 1990-an. Pelan namun pasti, perkumpulan feminisme di Indonesia ini menuntut bergesernya posisi kaum perempuan ke posisi yang lebih setara dalam mendapatkan hak-haknya di bidang sosial maupun budaya (Nurrahmi, 2009 dalam Fauziah dan Nandang, 2014). Tidaklah mudah untuk mewujudkan hal seperti itu, mengingat berbagai hambatan baik dari nilai agama, budaya setempat, dan nilai-nilai sosial.

Tidak sedikit yang mengungkapkan bahwa perempuan merupakan keterbelakangan dari banyaknya aspek kegiatan sementara menurut berbagai kajian yang telah banyak memberikan bukti bahwa perempuan adalah *agent of development* sebagai bukti nyata yang bernilai dan sangat berperan dalam pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu keberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi merupakan indikator penting untuk meningkatkan indeks pembangunan.

Para kepala negara beserta perwakilan negara dengan jumlah 189 yang merupakan bagian dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diadakan pada tahun 2000 telah menyepakati tentang deklarasi *Millenium Development Goals* (MDGs) yang berisikan delapan butir tujuan dengan menargetkan pencapaiannya pada tahun 2015. Salah satu *point* yang dimaksud adalah mendorong tercapainya kesetaraan gender dan keadilan gender, dengan memperberdayakan perempuan dan anak perempuan.

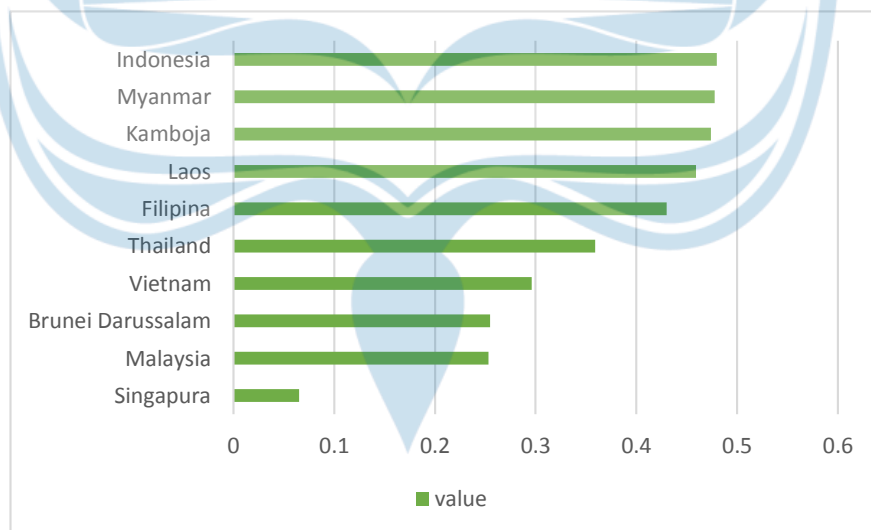
Sebagai bagian dari anggota PBB, Indonesia juga menjalankan tugas pembangunan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang memiliki tujuan salah satunya adalah mencapai kesetaraan gender demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa membedakan perempuan dan laki-laki.

Munasinghe *et all* (dalam Hariadinata, 2019) Kesetaraan gender, penegakkan martabat dan kapabilitas perempuan dan penegakkan hak asasi manusia menjadi syarat utama dalam berkehidupan yang adil dan berkelanjutan. Maka, kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan menjadikan sesuatu yang memiliki hubungan dan keterikatan. Definisi pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang menjamin kesejahteraan manusia, kesatuan ekologi, kesetaraan, dan keadilan sosial generasi saat ini dan dimasa mendatang.

Secara luas masyarakat lebih mengenal istilah kesetaraan gender dalam hal tulisan maupun dalam forum. Namun penggunaan istilah gender selalu digunakan dengan kurang tepat. Hal tersebut menimbulkan ketidakjelasan pada pengertian gender itu sendiri. Konsep gender tidak selalu berfokus pada jenis kelamin tertentu. Makna

gender dengan jenis kelamin sangatlah berbeda, gender fokus pada hubungan sosial antara anak laki-laki dan perempuan, serta bagaimana sosial ini diwujudkan. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, peran gender bersifat dinamis dan berubah antar waktu (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2011).

Menurut data UNDP (*United Nations Development Programme*) yang kemudian dipublikasikan oleh badan pusat statistik indeks ketimpangan gender Indonesia menduduki posisi dengan nilai tertinggi. Dengan nilai yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan gender yang terjadi di Indonesia masih belum optimal dibandingkan negara ASEAN lainnya seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 1.1 di bawah ini.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Gambar 1. 1
Gender Inequality index (GII) Negara ASEAN (2019)

Berdasarkan Gambar 1.1 statistik indeks ketimpangan gender di atas, Indonesia berada di posisi yang lebih tinggi dari negara ASEAN dengan angka sebesar 0,48 poin.

Masyarakat Indonesia sudah sejak dahulu memperjuangkan kesetaraan serta keadilan gender. Ideologi patriarki yang di anut yaitu situasi yang dilakukan perempuan untuk tetap membatasi geraknya diluar ruangan, ideologi ini dikatakan seperti munculnya suatu masalah yang dapat menimbulkan hal negatif sehingga terjadi pembedaan terhadap perempuan, yang menimbulkan suatu ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan gender (Susanto, 2015) sedangkan menurut Bussman (2007) mengemukakan bahwa kesetaraan gender juga terkait dengan tata kelola yang baik, juga menganggap beberapa orang atau negara untuk menjadi lebih unggul.

Gender juga memiliki indeks pembangunan, yaitu Indeks Pembangunan Gender (IPG). Indeks tersebut memiliki kesamaan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam hal dimensinya, namun IPG mengukur ketimpangan dalam pencapaian antara perempuan dan laki-laki (UNDP, 2014). IPG sendiri merupakan rasio antara IPM perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan Tabel 1.1, apabila dilihat dari Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Tengah mengalami fluktuasi di setiap tahunnya, namun jika diteliti angka terendah sebesar 91,89 yang terjadi pada tahun 2019 dan angka tertinggi sebesar 92,48 yang terjadi pada tahun 2021.

Tabel 1. 1 Menurut Kabupaten di Jawa Tengah, Tahun 2017-2021

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Gender (IPG)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kabupaten Cilacap	86,14	86,53	86,67	86,69	87
Kabupaten Banyumas	87,62	87,94	88,2	88,27	88,54
Kabupaten Purbalingga	92,31	92,32	92,68	92,78	93,08
Kabupaten Banjarnegara	95,02	95,18	95,38	95,28	95,32
Kabupaten Kebumen	92,68	93,09	93,34	93,05	93,06
Kabupaten Purworejo	95,26	95,11	94,92	94,96	95,33
Kabupaten Wonosobo	92,61	92,91	92,72	92,75	92,78
Kabupaten Magelang	91,95	92,23	91,78	91,81	91,89
Kabupaten Boyolali	92,96	93,24	93,5	94,19	94,22
Kabupaten Klaten	96,54	96	96,04	96,17	96
Kabupaten Sukoharjo	96,98	96,73	96,58	96,49	96,52
Kabupaten Wonogiri	90,7	91,13	91,41	91,08	91,07
Kabupaten Karanganyar	96,5	96,61	96,48	96,52	96,63
Kabupaten Sragen	91,89	92,27	91,4	91,62	91,68
Kabupaten Grobongan	85,69	85,81	85,98	86,14	85,89
Kabupaten Blora	83,55	83,79	83,96	83,88	84,59
Kabupaten Rembang	86,18	86,49	86,85	87	87,32
Kabupaten Pati	91,98	91,5	91,6	91,5	92,21
Kabupaten Kudus	92,68	92,89	92,9	92,75	92,96
Kabupaten Jepara	90,39	90,66	90,91	90,99	91,28
Kabupaten Demak	90,45	90,4	90,57	90,9	91,16
Kabupaten Semarang	96,48	96,35	96,4	96,38	96,61
Kabupaten Temanggung	96	95,62	95,1	95,31	95,74
Kabupaten Kendal	93,25	92,96	92,85	93,19	93,3
Kabupaten Batang	90,49	90,65	91,08	91,47	91,86
Kabupaten Pekalongan	92,68	92,87	92,58	92,48	92,56
Kabupaten Pemalang	85,47	85,49	85,81	85,83	86,49
Kabupaten Tegal	87,52	86,95	86,74	86,79	87,53
Kabupaten Brebes	85,86	86,24	86,35	86,36	86,65
Kota Magelang	96,26	96,07	95,51	95,27	95,54
Kota Surakarta	96,74	96,82	96,72	96,84	96,89
Kota Salatiga	95,34	95,12	95	95,18	95,37
Kota Semarang	95,69	95,82	95,55	95,49	95,67
Kota Pekalongan	94,43	94,59	94,92	95,17	95,42
Kota Tegal	92,92	93,45	93,37	93,18	93,26
Jawa Tengah	91,94	91,95	91,89	92,18	92,48

Sumber: Badan Pusat Statistik

Menurut penjelasan yang diberikan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak untuk mengetahui ketimpangan gender dapat menggunakan Indeks Pembangunan Gender (IPG). Apabila angka semakin mendekati 100, maka semakin rendah pula gap pembangunan manusia atau kesenjangan antara laki-laki dan perempuan.

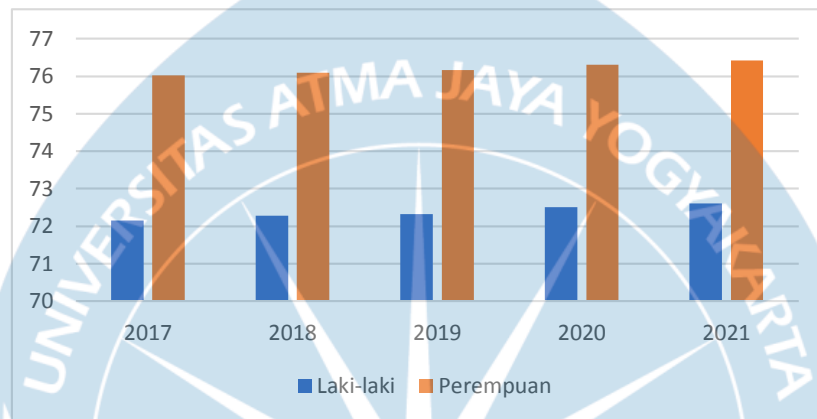
Jika dilihat komponen yang mempengaruhi dalam IPG memiliki kesamaan seperti dimensi IPM yang terdiri dari angka melek huruf (AMH), angka harapan hidup (AHH), rata-rata lama sekolah (RLS), dan pengeluaran per kapita tetapi dalam dimensi IPG dapat dilihat dari laki-laki dan perempuan. Perubahan nominal IPG yang terjadi selama periode 2017-2021 tentunya dipengaruhi oleh peningkatan komponen tersebut. Apabila dikaitkan dengan komponen-komponen seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, maka kualitas dasar perempuan dalam hal pendidikan, kesehatan, serta hidup yang layak periode 2017-2021 mengalami perubahan.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Gambar 1. 2
Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Jawa Tengah Menurut Jenis Kelamin

Angka rata-rata lama sekolah di atas menggambarkan rata-rata jumlah tahun dalam menempuh pendidikan formal penduduk usia 15 tahun keatas. Pencapaian Provinsi Jawa Tengah pada angka rata-rata sekolah mengalami kenaikan setiap tahunnya tetapi masih terdapat gap antara pencapaian penduduk laki-laki dan perempuan.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Gambar 1.3
Angka Harapan Hidup Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan Gambar 1.3, Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan di Jawa Tengah lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Tercatat pada tahun 2020, AHH perempuan tercatat sebesar 73,46 tahun. Sementara, AHH laki-laki saat lahir tercatat sebesar 69,59 tahun. AHH perempuan sendiri terus meningkat dalam 10 tahun terakhir. Pada 2011, AHH perempuan tercatat sebesar 72,02 tahun. Angka tersebut kemudian menyentuh 73 tahun sejak 2017 hingga saat ini.

Tabel 1. 2
IPG dan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
perkapita Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2017-2021

Tahun	Indeks Pembangunan Gender (IPG)	Laju Pertumbuhan PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) Perkapita (Persen)
2017	91,94	5,26
2018	91,95	5,3
2019	91,89	5,36
2020	92,18	-2,65
2021	92,48	3,32

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan Tabel 1.3, pencapaian IPG Provinsi Jawa Tengah selama periode 2017-2021 mengalami fluktuasi begitupula dengan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita selama periode 2017-2021. Selama periode 2017-2021 pencapaian IPG setiap tahunnya mengalami peningkatan namun tidak diikuti dengan pencapaian laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dimana pada tahun 2017 sebesar 5,26 persen kemudian menurun sebesar 5,3 persen di tahun 2018 lalu kembali meningkat sebesar 5,36 persen di tahun 2019 dan menurun sebesar -2,65 di tahun 2020 yang kemudian naik sebesar 3,32 persen di tahun 2021.

Upaya pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah telah banyak mengalami kemajuan, tetapi belum sepenuhnya mampu untuk mengatasi kesetaraangender terutama pada perempuan. Padahal keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi merupakan kunci untuk menuntaskan kemiskinan yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi. Menahan investasi perempuan dalam hal pendidikan dan kesehatan yang rendah menurunkan tingkat modal manusia masyarakat sehingga ikut menurunkan tingkat pendapatan. Rendahnya pendidikan dan keterampilan

perempuan serta kesehatan dan terbatasnya akses sumber daya membatasi produktivitas, pertumbuhan ekonomi dan mengurangi efektivitas pembangunan secara keseluruhan. Atau dengan kata lain isu mengenai ketimpangan dan/atau kesetaraan gender menjadi sangat penting dalam upaya mendorong keberhasilan pembangunan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul: “Pengaruh Pendidikan dan Kesehatan Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah pada Tahun 2017-2021”. Variabel independen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah Angka Harapan Hidup perempuan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada tahun 2017-2021?
- 2) Apakah Rata-rata Lama Sekolah perempuan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada tahun 2017-2021?
- 3) Apakah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada tahun 2017-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Angka Harapan Hidup perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

2. Menganalisis pengaruh Rata-rata Lama Sekolah perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.
3. Menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh peran perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi, selain itu juga dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti dan pembaca, sebagai referensi yang bisa dimanfaatkan dalam penelitian dengan topik yang serupa.
- b. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menyikapi agar terjadi peningkatan peran perempuan yang ada di Indonesia.

1.5. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan studi terkait, maka dalam penelitian ini dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

- 1) Diduga variabel Angka Harapan Hidup perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
- 2) Diduga variabel Rata-rata Lama Sekolah perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
- 3) Diduga variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima bagian sebagai berikut

BAB I. Pendahuluan

Pada bab ini membahas mengenai pendahuluan yaitu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terkait dan sistematika penulisan.

BAB II. Tinjauan Pustaka

Pada bab ini membahas mengenai penelitian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep dan teori yang relevan dengan penelitian

BAB III. Metode Penelitian

Bab berikut ini merupakan bagian metodologi penelitian yang memberikan berupa penjelasan terkait proses penelitian, data seperti sumber data, lokasi penelitian, alat analisis, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan

Bab 4 berisikan hasil dan pembahasan mengenai bagaimana Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dapat mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.

BAB V. Penutup

Bab kelima ini adalah bagian penutup yang memaparkan kesimpulan dari rangkaian penelitian dan pembahasan hasil analisis serta saran terkait permasalahan dalam penelitian.

